

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang aktivitas sehari-harinya selalu memerlukan atau melibatkan orang lain. Namun banyak orang yang belum memahami pentingnya bersosialisasi dan dampak yang terjadi jika seseorang kurang berinteraksi dengan orang lain di lingkungannya. Setiap orang dilahirkan dengan kelebihan dan kekurangan yang berbeda-beda, sehingga seringkali kita melibatkan orang lain dalam aktivitas yang berbeda. Hal ini dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan masing-masing. Masyarakat sekitar kita masih sangat sedikit yang menyadari hal ini. Seringkali kita fokus pada kesalahan bahkan mencari kesalahan orang lain. Ini sering disebut penindasan atau *bullying*.

Menurut (Lusiana & Siful Arifin, 2022) *Bullying* adalah salah satu bentuk penindasan atau kekerasan yang dapat bersifat fisik, mental, atau verbal. Korban *bullying* seringkali mengalami dampak psikologis yang signifikan. Segala bentuk penindasan atau kekerasan (*bullying*), baik fisik, mental, atau verbal, yang dengan sengaja dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang dianggap lemah adalah suatu praktik yang tidak baik. *Bullying* cenderung sering terjadi di lingkungan sekolah, lingkungan kerja, dan lingkungan yang cukup beracun dan merugikan orang lain. Tentu saja fenomena seperti ini sangat merugikan dan menimbulkan efek traumatis bagi para korban yang mengalaminya. Akibat yang ditimbulkan dari *bullying* tentu saja menimbulkan trauma psikologis pada korban yang mengalaminya.

Menurut Barbara dalam (Basuki, 2010) intimidasi memiliki banyak bentuk yaitu intimidasi fisik, intimidasi mental, dan intimidasi interpersonal. *Bullying* secara fisik merupakan tindakan yang paling terlihat dan dikenali diantara bentuk-bentuk *bullying* lainnya. Contoh *bullying* fisik antara lain memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, mencakar, dan meludahi pelaku intimidasi hingga pelaku intimidasi merasakan sakit. Tentu saja perlakuan seperti itu menimbulkan bekas luka fisik pada korban dan tubuhnya. Selain itu, menyakiti

dan merusak orang lain serta pakaian juga dianggap sebagai perundungan fisik. Bentuk penindasan lainnya adalah penindasan verbal (Ashofa, 2019).

Fung (2012) menyatakan bahwa frekuensi *bullying* pada remaja secara signifikan lebih tinggi dibandingkan pada anak-anak, *bullying* sebagian besar berkaitan dengan lingkungannya, kurangnya perhatian orang tua membuat mereka lebih rentan untuk di-*bully* oleh orang lain dan memiliki perilaku *bullying*. Semakin banyak penelitian yang menunjukkan bahwa penindasan dikaitkan dengan rendahnya kepuasan hidup dan harga diri, dan ketika ditindas, tingkat penindasan yang tinggi juga menurunkan kepuasan dan harga diri mereka di sekolah (Kurniasih, 2023). Ketika perundungan ini menimpa seseorang, maka akan menimbulkan dampak yang sangat menyakitkan bagi korbannya dan menimbulkan permasalahan bagi korbannya, sehingga menimbulkan berbagai kondisi negatif yang membuat orang-orang disekitarnya merasa asing atau menjauhi korbannya. Salah satu kondisi negatif dari *bullying* adalah trauma. Trauma akibat *bullying* membawa dampak buruk bagi korban *bullying*, karena korban selalu merasa takut, merasa cemas, rasa cemas selalu menghampirinya seolah-olah merasa tidak berguna dan tiba-tiba korban harus menunjukkan perilaku yang tidak terkendali.

Menurut WHO, *bullying* adalah perilaku agresif yang diwujudkan dalam penyalahgunaan kekuasaan atau wewenang yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok terhadap orang lain, yang dapat mengakibatkan kerusakan fisik, psikologis, dan sosial berulang kali, yang sering terjadi di sekolah dan tempat lain, tempat anak-anak mengumpulkan termasuk media massa. sosial, namun ada juga yang mengatakan bahwa *bullying* merupakan intimidasi pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah dan dapat diarahkan dalam berbagai bentuk (Kanda, 2024).



Gambar 1. 1 Korban yang di *Bully* oleh Sekelompok Orang yang Merupakan Kakak Kelas di Sekolah

Sumber : (Detik.com, 2024) (diakses pada 21 Februari 2024).

Bullying terdiri dari beberapa bentuk yakni *bullying* fisik, *bullying* psikis dan *bullying* relasional. *Bullying* fisik adalah jenis perilaku intimidasi atau penindasan yang melibatkan kekerasan fisik terhadap korban. Ini termasuk tindakan agresif yang secara langsung mengakibatkan cedera fisik atau kekerasan terhadap tubuh korban. Contoh penindasan secara fisik meliputi memukul, mencekik, menyikot, meninju, menendang, menggigit, mencakar, dan meludahi seseorang yang ditindas hingga merasa kesakitan. Tentu saja perlakuan ini menimbulkan bekas luka fisik pada tubuh korbannya. Selain itu, tindakan merusak dan menghancurkan pakaian orang lain juga termasuk *bullying* fisik (Ashofa, 2019).

Bullying psikis atau psikologis adalah bentuk perilaku intimidasi, penindasan, atau pelecehan yang bertujuan untuk menyakiti, merendahkan, atau mengisolasi korban secara emosional dan mental. Berbeda dengan *bullying* fisik yang melibatkan tindakan langsung terhadap tubuh korban, *bullying* psikis memanipulasi perasaan, pikiran, dan hubungan sosial korban. *Bullying* psikis sering kali sulit untuk dideteksi karena tidak meninggalkan tanda fisik yang jelas dan dapat terjadi di tempat-tempat yang sulit diawasi, seperti di media online. Namun, dampaknya terhadap kesejahteraan mental dan emosional korban bisa sangat serius dan merusak. Penindasan psikis dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik

kejam, penghinaan, dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual (Ashofa, 2019).

Ketiga, *bullying* relasional, juga dikenal sebagai *bullying* sosial atau *bullying* non-fisik, adalah bentuk perilaku intimidasi atau penindasan yang melibatkan upaya untuk merusak hubungan interpersonal seseorang dengan orang lain. *Bullying* relasional seringkali dilakukan secara tidak langsung melalui gosip, penolakan sosial, atau pengucilan, daripada secara langsung melalui kekerasan fisik atau verbal. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan nafas, cibiran, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar (Ashofa, 2019).

Bullying bukan hanya sekadar candaan atau tindakan tidak menyenangkan, tetapi merupakan bentuk kekerasan yang dapat menyebabkan dampak yang serius, terutama bagi korban. Korban *bullying* seringkali mengalami trauma psikologis yang signifikan, yang dapat berdampak pada kesejahteraan mereka secara menyeluruh. Dampak psikologis *bullying* dapat mencakup berbagai perubahan dalam pola pikir, perasaan, dan perilaku korban. Beberapa korban mungkin mengalami depresi, kecemasan, rendah diri, isolasi sosial, hingga masalah perilaku dan gangguan mental lainnya. Namun, dampak psikologis pasca trauma pada korban *bullying* masih belum sepenuhnya dipahami secara menyeluruh.

Tindakan kekerasan, termasuk *bullying*, merupakan masalah serius yang mempengaruhi banyak orang di masyarakat. *Bullying* tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, tetapi juga di tempat kerja, dalam hubungan interpersonal, dan bahkan di media sosial. Fenomena ini tidak hanya memengaruhi kesejahteraan fisik dan psikologis korban, tetapi juga menciptakan lingkungan yang tidak aman dan tidak nyaman bagi mereka yang terkena dampaknya.

Berdasarkan penelitian oleh Zakiyah dalam (Riantifanny & Tri Gartanti, 2022) *bullying* sering kali terjadi dalam berbagai bentuk, mulai dari kekerasan fisik seperti pukulan dan tendangan, hingga kekerasan psikologis seperti ejekan, pencemaran nama baik, dan ancaman. *Bully*, atau pelaku *bullying*, sering kali merasa memiliki kekuasaan dan kontrol atas korban mereka, yang menyebabkan korban merasa lemah, tidak berdaya, dan terancam.



Gambar 1. 2 Korban *Bullying* yang Mengalami Kebutaan Setelah Matanya Ditusuk

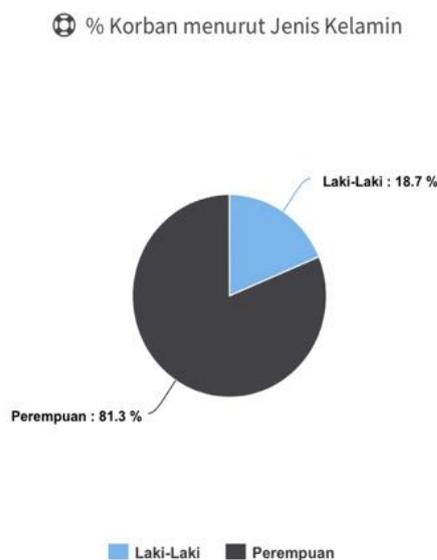
Sumber : (BBC News Indonesia, 2023) (diakses pada 21 September 2023).

Tindakan *bullying* ini tidak hanya berdampak negatif pada korban, tetapi juga pada seluruh masyarakat. Kekerasan yang terus menerus dapat menciptakan lingkungan yang tidak kondusif untuk pertumbuhan dan pengembangan individu, serta dapat memengaruhi hubungan antarindividu di masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, penanggulangan *bullying* perlu menjadi prioritas dalam upaya menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan menghormati hak asasi manusia bagi semua orang.

KPAI menerima pengaduan Klaster Pendidikan, Waktu Luang, Budaya dan Agama sebanyak 329 kasus (Pusdatin KPAI, 2023). Jumlah tersebut dengan aduan tertinggi yaitu korban *bullying*/perundungan di satuan pendidikan. KPAI menyampaikan keprihatinannya terhadap kasus *bullying* pada satuan pendidikan yang terus terjadi seperti fenomena “gunung es” satu kasus terlihat, yang lain belum terungkap, satu kasus tertangani, masih banyak yang terabaikan. Tercatat oleh KPAI sebanyak 20 kasus *bullying* berakibat fatal dan menjadi penyebab kematian. Selain itu, perlu diketahui bahwa dampak *bullying* selain luka fisik permanen *bullying* juga dapat mengakibatkan trauma psikis yang menjadi perhatian bersama untuk memberikan trauma *healing* sampai sembuh. (KPAI, 2024).

Melansir dari laman Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni-PPA) (www.kemenpppa.go.id, 2024) kota Bandung selalu menempati

posisi pertama di Jawa Barat, perihal kasus kekerasan pada anak dan perempuan. Pada tahun 2020, sebanyak 230 kasus kekerasan pada anak dan perempuan terjadi di Bandung. Di tahun 2021, kasus kekerasan anak dan perempuan di Kota Bandung mengalami kenaikan menjadi 268 kasus. Di tahun 2022 kasus kekerasan anak dan perempuan kembali naik di Kota Bandung yang menyentuh hampir dua kali lipat menjadi 423 kasus. Pada 2023 ada 2.819 kasus kekerasan perempuan dan anak di Jawa Barat. Dari data tersebut salah satu bentuk kekerasan tertinggi yaitu perundungan/*bullying*. Jumlah itu jadi tertinggi jika dibanding dengan provinsi lain. Dalam hal ini mengartikan bahwa dalam empat tahun terakhir Kota Bandung selalu menempati posisi pertama terkait jumlah kekerasan anak dan perempuan di Jawa Barat. (Pratiwi, 2023).



Gambar 1. 3 Presentasi Korban Bullying Tahun 2024

Sumber : Simfoni-PPA (diakses pada tanggal 5 Mei 2024)

Riset menunjukkan *bullying* atau perundungan menimbulkan depresi, stress, dan bahkan kecenderungan bunuh diri yang lebih tinggi pada anak muda. Data yang dimiliki Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD) mengatakan bahwa 41,1% pelajar Indonesia pernah mengalami perundungan dan merupakan angka tertinggi kelima di dunia (Jayani, 2019). Dari riset yang dilakukan oleh (Haekal, 2020) menyatakan bahwa trauma yang diakibatkan karena perundungan dari masa kecil akan terus berlanjut hingga dewasa,

selain itu korban bullying mengaku pernah memiliki pikiran untuk mengakhiri hidup. Hal tersebut senada dengan pernyataan yang disampaikan oleh Menteri Sosial bahwa hampir 40% kasus bunuh diri di Indonesia disebabkan oleh perundungan (Unicef, 2020).

Kasus *bullying* yang terjadi di Indonesia tentunya menjadi perhatian yang serius dan harus segera ditangani oleh tenaga profesional seperti psikolog. Psikolog sendiri berperan sebagai jembatan untuk para korban agar dapat membuka dirinya. Kebanyakan korban *bullying* tidak ingin menceritakan masalah yang ada di dirinya kepada orang lain sehingga membutuhkan bantuan dari tenaga profesional untuk membantu membuka dirinya. Riset yang dilakukan pada Mahasiswi Fakultas Komunikasi dan Bisnis (FKB) Telkom University menunjukkan 9 dari 10 Mahasiswi pernah mengalami *bullying* serta 6 dari 9 Mahasiswi yang pernah mengalami *bullying* mengalami trauma. Hasil riset tersebut menunjukkan bahwa *bullying* merupakan sebuah hal yang sangat serius terutama pada kesehatan mental korbannya.

Bullying memiliki dampak negatif yang berkepanjangan apabila tidak ditangani secara tepat. Salah satu dampak negatif yang sering ditemui terhadap korban *bullying* adalah trauma. Trauma yang dialami oleh korban cukup beragam seperti tidak percaya diri, tidak ingin bertemu dengan orang lain, hingga dorongan untuk mengakhiri hidup. Perlu adanya upaya untuk dapat menghilangkan trauma yang dialami oleh korban agar korban *bullying* dapat melanjutkan kehidupannya seperti biasa.

Salah satu upaya untuk mengatasi dampak negatif dari *bullying* adalah dengan melakukan keterbukaan kepada individu atau kelompok yang dipercaya, seperti keluarga, teman, komunitas, atau orang-orang yang dianggap dekat. Namun, perlu diakui bahwa proses keterbukaan diri ini tidaklah mudah dan memerlukan tahapan tertentu, terutama bagi korban bullying yang mungkin merasa sulit untuk berbicara tentang pengalaman traumatis mereka. Mereka sering kali merasa ragu dan berhati-hati dalam memilih orang yang akan mereka percayai untuk berbagi cerita mereka.

Dalam upaya mencapai keterbukaan diri, korban *bullying* sering kali melalui proses yang rumit dan membutuhkan waktu. Mereka mungkin perlu waktu untuk memproses pengalaman traumatis mereka sendiri, memahami dan menerima perasaan mereka, sebelum akhirnya siap untuk berbicara kepada orang lain. Selain itu, mereka juga perlu mempertimbangkan dengan hati-hati kepada siapa mereka akan membuka diri, memastikan bahwa orang tersebut dapat memberikan dukungan, pengertian, dan empati yang mereka butuhkan.

Dengan melakukan keterbukaan diri secara bertahap dan kepada individu yang dipercaya, korban *bullying* dapat memperoleh dukungan sosial yang penting dalam proses penyembuhan dan pemulihan mereka. Ini juga dapat membantu mereka merasa didengar, dipahami, dan tidak sendirian dalam menghadapi pengalaman traumatis mereka. Oleh karena itu, penting bagi kita semua untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan memfasilitasi proses keterbukaan diri bagi korban *bullying*, sehingga mereka dapat mendapatkan bantuan dan dukungan yang mereka perlukan (Riantifanny & Tri Gartanti, 2022). Dari uraian diatas, peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul penelitian yaitu **Keterbukaan Diri Korban *Bullying* Mahasiswi Fakultas Komunikasi Dan Bisnis Telkom University Bandung (Pada Korban yang Mengalami Trauma)**

1.2 Tujuan Penelitian

Merujuk pada latar belakang diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui aspek apa saja yang sudah diterapkan dalam keterbukaan diri oleh korban *bullying* mahasiswi fakultas komunikasi dan bisnis Telkom University pada korban yang mengalami trauma

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Apa saja aspek-aspek yang sudah diterapkan dalam keterbukaan diri korban *bullying* mahasiswi Fakultas Komunikasi dan Bisnis Telkom University pada korban yang mengalami trauma?

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, baik itu manfaat secara teoritis maupun secara praktis, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Secara teoritis, perkembangan kasus *bullying* semakin tinggi. Remaja korban *bullying* mengalami permasalahan emosional yang tidak menyenangkan. Remaja yang menjadi korban *bullying* biasanya tidak mampu secara sadar mengendalikan dan mengatur emosinya, sehingga remaja yang di-*bully* mampu memberikan respon terhadap rangsangan, dan terkadang remaja ingin tetap diam dan mengabaikan.
2. Secara praktis, tentunya peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat bermanfaat untuk:

- a. Manfaat bagi akademisi

Penelitian dengan bermanfaat untuk pihak akademisi khususnya Telkom University untuk mengembangkan pembahasan *bullying* dalam jurusan Ilmu Komunikasi. Hal ini dikarenakan antara remaja dan *bullying* sangat erat kaitannya. Bahkan *bullying* ini bisa menurunkan mental dari korban *bully*.

- b. Manfaat pihak lain

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk orang lain, khususnya adalah Peneliti selanjutnya. Diharapkan peneliti selanjutnya yang meneliti dengan tema yang sama mampu mengembangkan penelitian ini dengan cakupan lebih luas lagi.

1.5 Waktu Penelitian

Tabel 1.1 Waktu Penelitian

No		Mei 2023	Juni 2023	Juli 2023	Agustus 2023	November 2023	Desember 2023	Januari 2024	Februari 2024	Juni 2024	Juli 2024
1.	Mencari tema dan topik penelitian										
2.	Penyusunan Bab I										
3.	Penyusunan Bab II										
4.	Penyusunan Bab III										
5.	Desk Evaluation										
6.	Penyusunan Bab IV										
7.	Penyusunan Bab V										